

PERAN AGENSI DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG DAN TANAH LONGSOR DI PERKEBUNAN KALIJOMPO JEMBER

The Role of Disaster Preparedness Agency in Flood and Landslide in Kalijompo Plantation Jember

M. Nur Shodiq; Joko Mulyono
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember
Email: gusmoel@gmail.com, baiq.fisip@unej.ac.id

Abstract

Indonesia which is rich in natural landscapes such as mountains, valleys and rivers has a risk of flash floods and landslides. Risks are increasing because of the equator crossing Indonesia and the exploitation of nature by humans. These landscape characteristics, as well as the potential for flash floods and landslides, are also found in the Kalijompo Plantation, Jember Regency. thus alertness to disaster is needed. This research was conducted to describe and analyze institutions in alert to flash floods and landslides in the Kalijompo Plantation, Jember Regency. This study uses a qualitative approach through conducting interviews, documentation, and observation. Anthony Giddens' agency theory is borrowed as a theoretical approach. The findings of this study are agencies acting as facilitators, provocateurs, and motivators in disaster alertness. Agency motives in this context are social and economic.

Keywords: Agency. Veilance. Baniir Bandang. Land Slide



Abstrak

Indonesia yang kaya akan pemandangan alam seperti gunung, lembah dan sungai memiliki risiko banjir bandang dan tanah longsor. Risiko semakin meningkat karena garis khatulistiwa melintasi Indonesia dan eksploitasi alam oleh manusia. Karakteristik lansekap ini, serta potensi banjir bandang dan tanah longsor, juga ditemukan di Perkebunan Kalijompo, Kabupaten Jember. dengan demikian kewaspadaan terhadap bencana sangat dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis lembaga dalam kewaspadaan terhadap banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teori agensi Anthony Giddens dipinjam sebagai pendekatan teoretis. Temuan penelitian ini adalah agensi bertindak sebagai fasilitator, provokator, dan motivator dalam kewaspadaan bencana. Motif agensi dalam konteks ini adalah sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Agensi, Kewaspadaan, Banjir Bandang, Land Slide



Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kekayaan alamnya yang sangat berlimpah dan indah. Keindahannya yang terdiri dari gunung-gunung, lembah, serta banyaknya sungai yang dalam hal ini ditunjang dengan hujan di atas normal bertempo lama. Kemudian menyebabkan Indonesia memiliki potensi bencana tanah longsor, banjir bandang, gempa dan gunung meletus dan lain-lain. Hal tersebut juga dialami oleh Kabupaten Jember yang dari segi geografisnya merupakan kabupaten yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan banyak sungai. Tak hanya disebabkan oleh faktor yang berasal dari alam, faktor manusia juga merupakan faktor pendukung terjadinya bencana yang terjadi di Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa area di Perkebunan Kalijompo yang mengalami pengurangan tutupan vegetasi yang pada akhirnya hal ini menjadi faktor penyebab dari terjadinya bencana banjir bandang dan tanah longsor.

Dengan melihat potensi bencana yang terjadi di Kabupaten Jember maka sangatlah tepat jika BPBD melakukan tindakan seperti manajemen kebencanaan dalam menghadapinya. Manajemen kebencanaan merupakan suatu tahapan usaha yang digunakan untuk menghadapi suatu bencana baik itu sebelum, saat, maupun sesudah. Selain dengan menggunakan manajemen bencana, juga dapat dilakukan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dengan tujuan agar dapat meminimalisir terjadinya dampak yang ditimbulkan oleh bencana seperti kerugian fisik maupun non fisik. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ini diantaranya adalah kegiatan tindakan kesiapsiagaan bencana.

Meningkatnya intensitas terjadinya bencana di Indonesia mendorong setiap pihak yang berkepentingan untuk lebih mewaspadaikan dan menata manajemen bencana yang terjadi. Tak hanya itu mereka juga dituntut untuk melakukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Maka dalam upaya tersebut diperlukan adanya seorang agen yang peduli untuk melakukan usaha-usaha tersebut. Karena jika tidak adanya seorang agen, maka tidak akan ada yang mendorong masyarakat atau memotivasi masyarakat untuk melakukan seperti apa yang telah agen tersebut lakukan.



Salah satu pihak yang peduli terhadap ancaman bencana dan telah melakukan Pengurangan Risiko Bencana di Kabupaten Jember tepatnya di Perkebunan Kalijompo yaitu Pak Agus, selaku pimpinan Perkebunan Kalijompo. Dengan melihat potensi yang akan ditimbulkan jika Perkebunan Kalijompo mengalami bencana, maka Pak Agus melakukan segala upayanya untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan tindakan beliau yang menjadi provokator, fasilitator dan motivator dari pihak Perkebunan Kalijompo untuk mengajak masyarakat Kalijompo maupun masyarakat sekitar Desa Klungkung untuk lebih mewaspadai akan ancaman bahaya banjir bandang dan tanah longsor.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkebunan Kalijompo merupakan daerah yang terletak di Desa Klungkung, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Daerah ini berbatasan langsung dengan beberapa perkebunan, kecuali untuk yang sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Klungkung. Perkebunan Kalijompo memiliki 1 RW dan 2 RT dengan jumlah KK berjumlah 61 kepala keluarga. Masyarakat daerah ini mayoritas bekerja di Perkebunan baik sebagai karyawan maupun buruh perkebunan. Untuk segi pendidikan, masyarakat di daerah ini banyak yang mengenyam pendidikan hanya sampai pada Sekolah Dasar, hal ini ditunjukkan dengan angka tamatan SD berjumlah 124, dan angka tersebut merupakan angka tertinggi daripada lulusan pada tingkatan lainnya.

Masyarakat disana yang bertempat tinggal di perkebunan mendapatkan fasilitas rumah dari perkebunan dengan sebutan *mes*. Dengan konstruk yang serba sama tersebut membuat masyarakat di daerah perkebunan ini bersifat homogen baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dengan bentuk rumah yang demikian membuat solidaritas mereka di antara sesama masyarakat tergolong tinggi hal ini dibuktikan dengan masih seringnya diadakan gotong royong. Baik gotong royong untuk keperluan desa maupun kepentingan masyarakat sendiri seperti hajatan.

B. Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember

Potensi bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo memanglah sangat besar. Jika dilihat dari segi geografis, perkebunan kalijompo dikelilingi oleh hutan dan



perkebunan yang memiliki dataran miring, sehingga hal itu yang menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang rawan banjir bandang dan tanah longsor ketika musim penghujan tiba. Untuk bencana banjir bandang di daerah ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, intensitas hujan yang tinggi. Faktor kedua yaitu gundulnya hulu sungai Kalijompo yang membuat kawasan hulu itu tidak memiliki daerah resapan yang kuat sebagai fungsi dari akar pepohonan. Faktor ketiga yaitu retakan pada hulu Perkebunan Kalijompo. Faktor yang ketiga ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan faktor gundulnya hulu sungai perkebunan ini. ketika gundulnya hulu yang disebabkan oleh mulai menghilangnya pepohonan disana menyebabkan daerah itu tidak memiliki daerah resapan yang kuat, ketika daerah tidak memiliki hal itu maka menyebabkan keadaan tanah mudah untuk bergerak. Faktor selanjutnya yaitu keadaan sungai yang dangkal. Keadaan ini disebabkan oleh seringnya tanah longsor pada daerah hulu yang menyebabkan material tanah yang terbawa oleh arus mengendap pada dasar sungai.

Kemudian untuk bencana tanah longsor yang terjadi pada daerah ini sering terjadi pada area perkebunan yang sebelah utara, timur, dan barat. Untuk daerah yang sebelah utara, daerah ini paling sering mengalami longsor dikarenakan area ini memiliki dataran lebih tinggi dan lebih miring dari yang lain dan daerah utara tersebut merupakan hulu dari sungai Kalijompo. Tanah longsor pada daerah hulu tersebut dikarenakan area itu mengalami penggundulan. Penggundulan hutan tersebut membuat daerah ini ketika musim hujan tiba mengalami tanah longsor karena tak ada akar pohon yang menahannya.

C. Karakteristik Agensi dalam Kesiapsiagaan Banjir Bandang dan Tanah Longsor Perkebunan Kalijompo

a. Motivasi Agen

Menurut Giddens motivasi mengacu pada potensi tindakan. Agen selalu memiliki motivasi tertentu dalam melakukan tindakannya, Giddens menyandingkan motivasi dengan rutinitas, dimana rutinitas mengacu pada aktivitas keseharian yang dilakukan secara terus menerus oleh agen. Seperti yang dijelaskan oleh Giddens (2010:93) rutinitas tidak terpisahkan dengan kesinambungan kepribadian agen, ketika dia bergerak di sepanjang jalur aktivitas keseharian, dan dengan institusi-institusi masyarakat, yang merupakan satu-satunya sarana aktivitas itu direproduksi secara terus-menerus. Adanya rutinitas memicu timbulnya reflektivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agen dalam bertindak tidak selalu memberi penjelasan atas



motifnya melakukan tindakan itu, namun juga mampu menjelaskan motifnya saat diminta untuk menjelaskannya. Keseharian Pak Agus yang menjadi pimpinan Perkebunan Kalijompo tidak menghalanginya untuk memberikan sarana edukasi bagi masyarakat Kalijompo dalam mengantisipasi bencana banjir bandang dan juga tanah longsor. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan Pak Agus adalah dengan memberikan sosialisasi yang diadakan setiap tahunnya, terutama pada musim penghujan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak Yin Farid :

“Kalau Pak Agus emang gak kurang-kurang dek, dari simulasi itu Pak Agus ngajarin gimana kalau ada bencana orang-orang itu harus lari kemana. Tiap tahun ada simulasi dek disini, didatangkan dari bawah, dari BPBD itu tiap tahun itu tiap musim hujan.”(Wawancara, 8 Oktober 2018).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Yin Farid mengenai Pak Agus yang merupakan sosok yang tak kenal lelah dalam memberikan sosialisasi dan simulasi terhadap masyarakat Perkebunan Kalijompo, karena motif yang mendasari Pak Agus dalam melakukan kegiatan memberikan sosialisasi serta simulasi kepada masyarakat di Perkebunan Kalijompo merupakan motif sosial. Motif sosial dari Pak Agus tersebut tercermin dari tanggung jawabnya sebagai pimpinan Perkebunan Kalijompo terhadap seluruh kegiatan yang melibatkan beliau dimana Pak Agus tidak mendapatkan upah atau imbalan materi berupa apapun. Pak Agus melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo karena tanggung jawabnya sebagai pimpinan perkebunan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Agus :

“Jadi gini loh masyarakat dalam hal ini juga bekerja, nah pekerja ini juga asetnya perusahaan, perusahaan tidak bisa menghasilkan sesuatu tanpa pekerja. Jadi gak mungkin kan perusahaan nyangkut sendiri gak mungkin saya sendiri juga gak bisa nyangkut sendiri atau nyadap karet sendiri. Jadi ya mereka sebagai asset perusahaan ya harus kita selamatkan. Kalau pabriknya kan gak bisa diselamatkan, kalau pabriknya ya tetap disini gak bisa bergerak jadi yang kita selamatkan ya orangnya selain juga ya rasa kemanusiaan dan kalau disini saya yang dituakan jadi istilahnya ketua suku jadi ya saya melindungi mereka.”(Wawancara, 13 Maret 2018)

Posisinya dalam Perkebunan Kalijompo yang membuatnya harus melindungi aset perusahaan dalam hal ini karyawan atau pekerja karena Pak Agus beranggapan bahwa hal tersebut jika tidak dilindungi maka perusahaan akan kehilangan modal produksinya. Maka dengan hal ini, Pak Agus dalam melakukan kesiapsiagaan bencana tak mungkin menyelamatkan gedung perusahaan karena hal itu merupakan sesuatu yang tetap, dan tak memungkinkan untuk diselamatkan maka yang bisa beliau lakukan adalah menyelamatkan aset perusahaan lain yaitu pekerja. Jika dilihat



dari konteks Pak Agus menyelamatkan masyarakat Kalijompo sebagai aset perusahaan maka dapat dikatakan motifnya dalam hal ini yaitu berdasarkan motif ekonomi.

b. Rasionalisasi Agen

Giddens menyandingkan rasionalisasi dengan rutinitas. Rasionalisasi tindakan adalah bahwa para aktor juga secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan-mempertahankan suatu ‘pemahaman teoritis’ yang secara terus menerus tentang landasan-landasan aktivitas mereka (Giddens, 2010 : 8). Telah dijelaskan diatas bahwa motivasi mengacu pada potensi tindakan, sedangkan rasionalisasi adalah pemahaman teoritis yang dipertahankan agen untuk melakukan tindakan. Agen bertujuan melibatkan tingkah laku *purposive*, dalam penerapannya agen memiliki pengetahuan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan tersebut atau pengetahuan diterapkan dalam praktiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan sebagai seorang agen bertujuan.

Dalam melihat rasionalisasi yang digunakan agen untuk menjabarkan tidakannya, kita dapat melihat dari hubungan yang logis antara bentuk tindakan atau proyek dimana disini proyek juga disebut sebagai tujuan dan dasar teknik dari alat yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain kita dapat menghubungkan tindakan dengan tujuan serta pengetahuan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Disini Pak Agus sebagai agen mempunyai rasionalisasi terkait apa yang beliau lakukan kepada masyarakat di Perkebunan Kalijompo, seperti dikutip dari wawancara berikut :

“Kalau asetnya perusahaan bisa diselamatkan ya otomotis nanti mreka bisa bekerja untuk mencukupi keluarga kan kalau sampe jadi korban berapa yang jadi korban bukan cuma kepala keluarganya aja kan sak anak anake juga kehilangan yang ngasih makan. Jadi bukan disini aja saya bilang seperti itu bukan disini aja kan saya menyampaikan informasi ke masyarakat bawah tentang kondisi disini untuk menjauhi aliran sungai itu juga didasarkan pada kemanusiaan. Apa yang saya bisa sampaikan ya barangkali sebagai informasi yang akan bermanfaat bagi mereka dan itu bukan pada saat ini aja loh ya sejak tahun 2000 sebelum itu kebetulan kita punya karyawan di daerah SD sana jadi ya ada seperti angin puting beliung jadi juga saya kasih warning kepada mereka yang tinggal dideket air sungai untuk menjauh dari itu. Bener sana terang benderang tapi kan sini gelap. Apa yang saya lakukan ini juga direspon positif oleh tetua disana. Jadi mereka bilang pak kalau ada apa-apa tolong dikabari ya. Kan saya sebagai pemantau di hulu.”(Wawancara, 13 Maret 2018)

Telah dijelaskan di atas bahwa alasan Pak Agus melakukan tindakan kesiapsiagaan terhadap banjir bandang dan tanah longsor terhadap masyarakat di Perkebunan Kalijompo yaitu karena pekerja perkebunan (masyarakat kalijompo) merupakan aset perusahaan. Maka dari itu



alasanya melakukan tindakan kesiapsiagaan tersebut karena untuk menyelamatkan aset perusahaan. Disamping hal itu, ternyata Pak Agus juga memiliki alasan lain yaitu alasan kemanusiaan. Ketika beliau menyelamatkan pekerjanya dari potensi bencana banjir bandang dan tanah longsor sama saja beliau telah menyelamatkan tulang punggung dari setiap keluarga disana. Jika kita kontekskan hal ini dengan konsep rasionalisasi tindakan oleh Giddens maka alasan di atas sesuai dengan konsep tersebut. Alasan yang ditawarkan oleh Pak Agus dalam menjelaskan tindakannya dalam menanggulangi bencana merupakan tergolong dalam rasionalisasi tindakan.

1.) Memantau Cuaca

Rutinitas Pak Agus dalam perkebunan ketika sudah memasuki penghujan salah satunya yaitu dengan memantau cuaca. Di Perkebunan Kalijompo sendiri terdapat alat – alat pendeteksi seperti pendeteksi ketinggian air sungai. Sebagai seorang yang paham terhadap hal itu, Pak Agus rutin memeriksa alat alat tersebut setiap harinya. Kemudian hasil dari alat tersebut beliau informasikan kepada masyarakat Kalijompo maupun terhadap Forum Kalijompo. Adanya informasi dari Pak Agus itu, yang kemudian dijadikan dasar oleh pihak perkebunan sendiri serta Forum Kalijompo untuk melakukan tindakan yang lebih lanjut.

2.) Memberikan Informasi dan Mengontrol Masyarakat

Kita ketahui bahwa agen dan beberapa rekan kerjanya akan menyampaikan informasi perihal kondisi perkebunan yang terbaru. Informasi tersebut mereka sampaikan kepada masyarakat melalui aba – aba atau tanda tanda yang lain seperti bunyi kentongan. Masyarakat Kalijompo sendiri sudah paham jika terdapat aba aba seperti itu mereka harus menyintas. Ketika masyarakat Kalijompo diajak untuk menyintas oleh agen yang bekerja sama dengan pihak terkait, mereka tidak hanya sebatas dimobilisasi ke tempat yang lebih aman. Namun juga diberikan pengetahuan mengenai penyebab dari mereka dimobilisasi serta kondisi perkebunan pada waktu itu. Harapan dilakukannya hal itu agar apa yang terjadi di Perkebunan Kalijompo dapat menjadi pemahaman bersama yang pada akhirnya masyarakat lebih bisa bersifat mandiri dalam upaya kesiapsiagaan ini.

3.) Menggerakkan Masyarakat untuk Mengganti Plastik

Paparan di atas secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Pak Agus sebagai penggerak dari masyarakat. Bagaimana tidak, ketika beliau mendapat informasi dari alat pendeteksi cuaca itu kemudian langsung menginformasikan kepada masyarakat sekitar untuk segera melakukan tindakan siapsiaga guna mengantisipasi kemungkinan buruk dari terjadinya bencana besar.



Selain hal itu, beliau juga menjadi penggerak dari tindakan penanggulangan bencana tanah longsor yang diwujudkan dengan memprovokasi masyarakat setempat. Bentuk provokasinya yaitu dengan menggerakkan masyarakat untuk melakukan penutupan retakan-retakan dengan plastik yang berada di beberapa titik perkebunan.

4.) Membangun Jaringan dengan Pihak Terkait

Dalam melakukan tindakannya Pak Agus juga melakukan komunikasi ke beberapa pihak antara lain adalah BPBD Jember, Desa, Kecamatan serta komunitas relawan. Komunikasi ke pihak-pihak tersebut dirasa penting bagi Pak Agus dalam hal ini berkaitan dengan memberikan pembelajaran kepada pekerja sekaligus masyarakat yang ada di Perkebunan Kalijompo terkait kesiapsiagaan bencana. Selain itu, alasan Pak Agus melakukan komunikasi tersebut adalah Perkebunan Kalijompo sekarang juga menjadi salah satu wilayah yang menjadi pantauan BPBD Jember karena ketika di hulu atau di Perkebunan Kalijompo terjadi bencana seperti banjir bandang ataupun tanah longsor ini akan berakibat cukup fatal. Sebab potensi bencana tersebut dampaknya bisa sampai ke tengah Kota Jember.

C. Maksud dan Tujuan Agen

Menurut Giddens (2010 : 97-98) dislokasi tujuan dari agensi bisa ditunjukkan dalam dua cara : bahwa agen mungkin mencapai maksudnya, apa yang sengaja mereka lakukan, tetapi tidak melalui agensi mereka, dan bahwa tindakan sengaja membawa rangkaian konsekuensi yang cukup sah dianggap sebagai perbuatan aktor, tetapi sebenarnya tidak sengaja mereka lakukan. Pak Agus dalam melakukan upaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir bandang dan tanah longsor tentunya memiliki tujuan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Beliau menyalurkan pengetahuannya melewati sosialisasi dan simulasi yang beliau lakukan pada masyarakat sebagai upaya dalam mewujudkan tujuannya. Karena dengan hal itu, beliau menginginkan masyarakat untuk bertindak seperti apa yang beliau juga lakukan. Dengan sosialisasi dan simulasi itulah upaya yang dilakukan beliau untuk memberikan pemahaman tentang upaya kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo.

Kita ketahui bahwa tujuan agen adalah “upaya pengurangan risiko bencana”. Sehingga dengan melihat tujuan agen yang seperti itu kita ketahui dari setiap sosialisasi dan simulasi yang dilakukan beliau dengan kerja sama beberapa pihak adalah untuk membuat masyarakat di



sekitar perkebunan mengetahui dan sadar akan adanya ancaman bencana banjir bandang dan tanah longsor, selain itu juga untuk membentuk masyarakat sekitar perkebunan menjadi masyarakat yang siap siaga terhadap ancaman bencana.

D. Agen Sebagai Aktor dalam Kesiapsiagaan Banjir Bandang dan Tanah Longsor Perkebunan Kalijompo

a. Agen sebagai Provokator

Dalam hal kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan kalijompo, Pak Agus dalam hal ini berperan sebagai provokator dalam upaya kesiapsiagaan bencana di perkebunan itu. Pak Agus Dwi Martono adalah seorang pimpinan Perkebunan Kalijompo yang tinggal di area Perkebunan Kalijompo, Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Seperti dijelaskan sebelumnya selain sebagai pimpinan perkebunan beliau juga termasuk bagian dari Forum Kalijompo (Kapo) yang dalam hal ini Pak Agus sebagai koordinator. Pembentukan Forum Kalijompo ini sebenarnya sudah dari tahun 2011, namun dengan berjalannya waktu dan disebabkan oleh beberapa faktor, yang menyebabkan forum ini mengalami kurangnya eksistensinya di masyarakat. Kemudian pada tahun 2016, forum ini kembali direvitalisasi dan dihidupkan kembali oleh Pak Agus dengan mengisi kembali formasi formasi yang kosong.

Pada awal kembalinya Forum Kalijompo ini setelah dikatakan mengalami ketidakaktifannya, forum ini muncul dengan berbagai kegiatan yang mendampingi masyarakat Perkebunan kalijompo dan masyarakat hilir kalijompo. Kegiatan itu berupa, kembali diaktifkannya kegiatan simulasi dan sosialisasi mengenai bencana banjir bandang dan tanah longsor. Tak hanya itu, kegiatan forum kapo dengan melibatkan berbagai pihak di dalamnya mengalami peningkatan dan terjadinya koordinasi yang lebih massif. Bentuk koordinasinya tak lagi hanya sebatas dalam forum tatap muka pada kesempatan Forum Kalijompo berlangsung, namun di luar forum itu berbagai pihak di dalamnya melakukan koordinasi melewati media masa seperti grup *whatsapp*. Melalui kemudahan pada penyampaian informasi terkini mengenai situasi dan perkembangan di Perkebunan Kalijompo, koordinasi dari Pak Agus (Perkebunan Kalijompo) ke pihak yang lain lebih mudah dan cepat. Pak Agus yang bertempat tinggal di Perkebunan Kalijompo dan sekaligus sebagai pimpinan perkebunan, selalu memberi kabar pada pihak yang lain dalam Forum Kalijompo tersebut.



b. Agen sebagai Fasilitator

Dalam upayanya dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Perkebunan Kalijompo, Pak Agus memiliki agenda rutin sosialisasi yang diadakan pada setiap musim penghujan untuk masyarakat perkebunan. Sosialisasi ini tak lepas hubungannya dari Forum Kalijompo, sebab hasil koordinasi dari koordinator hulu sampai hilir pada Forum Kalijompo kemudian disampaikan dalam sosialisasi ini agar masyarakat perkebunan kalijompo dapat mengetahuinya secara lebih luas dan jelas. Dalam hal ini Pak Agus sebagai fasilitator antara masyarakat Perkebunan kalijompo dengan berbagai pihak yang terlibat dalam sosialisasi rutin yang dilaksanakan. Dalam hal ini, jelas Pak Agus telah memfasilitasi dari kedua belah pihak antara masyarakat dan pihak-pihak yang berperan dalam upaya kesiapsiagaan risiko bencana di perkebunan ini. Pak Agus yang merupakan seorang pimpinan perkebunan tentunya memiliki jaringan yang luas, maka dengan hal itu digunakannya sebagai faktor pendukung dari upayanya untuk melakukan upaya kesiapsiagaan bencana di daerahnya. Di sisi lain, masyarakat Perkebunan Kalijompo yang sangat membutuhkan bantuan berupa pengetahuan serta praktek lapangan atau simulasi difasilitasi oleh Pak Agus dengan dilaksanakannya sosialisasi dan simulasi bersama pihak-pihak terkait.

c. Agen sebagai Motivator

Pak Agus memberikan informasi kepada masyarakat hulu dan hilir terkait dengan perkembangan Kalijompo, utamanya pada masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai agar mereka dapat menghindari dan mengevakuasi dirinya ke tempat yang lebih. Tak hanya itu, beliau juga memberikan informasi ini kepada BPBD Jember dan pihak lainnya agar lebih disebarluaskan ke masyarakat Jember khususnya, agar mereka dapat selalu siap siaga jika terjadi bencana secara mendadak. Ataupun jika bencana itu datang secara tiba-tiba, setidaknya pada masyarakat hilir bisa mengevakuasi dirinya sedini mungkin.

Usahnya dalam melakukan kesiapsiagaan bencana juga dilakukan dengan membuat sosialisasi pada masyarakat Perkebunan Kalijompo. Dengan hal ini beliau memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan terhadap masyarakat agar mereka memiliki sikap yang waspada dan siap siaga terhadap potensi bencana di daerahnya. Banyak kesempatan dari sosialisasi tersebut yang menempatkan beliau sebagai pembicara dari sosialisasi tersebut. Disamping hal itu juga terdapat keterlibatan pihak-pihak kebencanaan sendiri seperti BPBD Jember yang juga ikut serta dalam pelaksanaan sosialisasi. Dengan Pak



Agus melakukan tindakan kesiapsiagaan di atas, dapat diartikan bahwa beliau telah mendorong masyarakat masyarakatnya untuk tanggap terhadap bencana banjir bandang dan tanah longsor dengan tujuan agar masyarakat disana memiliki kemauan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan Pak Agus tersebut. Dalam hal ini dapat dikategorikan bahwa Pak Agus dalam upayanya untuk menanggulangi bencana banjir bandang dan tanah longsor telah melakukan peran sebagai seorang motivator pada masyarakat Perkebunan Kalijompo.

Kesimpulan

Giddens menyebut bahwa aktor sebagai agen, sehingga tindakan yang dilakukan oleh aktor tersebut disebut agensi. Pada daerah Perkebunan Kalijompo yang rawan akan terjadinya banjir bandang dan tanah longsor diperlukan sikap kesiapsiagaan pada masyarakatnya. Dalam hal ini terdapat seorang agen bernama Pak Agus melakukan kesiapsiagaan itu di Perkebunan Kalijompo. Tindakannya sebagai seorang agen dilihat dari beliau yang menjadi seorang prokator, motivator dan fasilitator di perkebunan tersebut. Rasionalisasi agen tersebut melakukan tindakannya ini yaitu tindakan rasional dengan motif sosial dan ekonomi. Maksud dan tujuan agen disini adalah untuk pengurangan risiko bencana. Dari serangkaian kegiatan tersebut seperti sosialisasi sampai dengan simulasi pada akhirnya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat di Perkebunan Kalijompo, karena kini masyarakat lebih tanggap akan bencana.

Dalam melakukan tindakannya Pak Agus juga melakukan komunikasi ke beberapa pihak antara lain adalah BPBD Jember, Desa, Kecamatan serta komunitas relawan. Selain dari pihak itu, Pak Agus juga melakukan koordinasi dengan beberapa koordinator di masing masing titik. Koordinasi itu beliau lakukan dengan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi perkembangan terbaru dari Perkebunan kalijompo. Komunikasi ke pihak-pihak tersebut sebenarnya beliau lakukan untuk membangun jaringan. Jadi dalam hal ini, Pak Agus tidak hanya menjadi agen dalam lingkungan Perkebunan kalijompo melainkan juga membangun jaringan di luar area itu dengan bukti bentuk koordinasinya dengan beberapa pihak di atas.



Daftar Pustaka**Buku:**

- Giddens, Anthony. 1984. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan oleh Maufur dan Daryatno. 2010. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Diterjemahkan oleh: Sujono, Adi Loka. Cetakan Keempat tahun 2011. Yogyakarta: Topprint.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Jurnal dan Skripsi:

- Cahya, Deden Yoga Dwi. 2016. *Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Istifadah, Evaatul. 2017. *Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Fenomenologi Aktivis Lingkungan dalam Mengolah Limbah Sampah Organik di Kampung Ujung Banyuwangi)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Nandi. 2007. *Longsor*. Jurusan Pendidikan Geografi. Bandung. FPIPS-UPI.

Dokumen:

- Direktorat Sungai dan Pantai, Direktorat Jenderal SDA Kementerian PU Bekerjasama dengan JICA. 2012. *Petunjuk Tindakan dan Sistem Mitigasi Banjir Bandang*. Dinas Pekerjaan Umum. Padang.

